

1977

jelang pameran tunggalnya di TIM 25 Juli baru lalu.

Pelukis otodidak yang baru belajar melukis sungguh tahun 1974 di Solo ini sering dianggap sebagai tokoh yang kontroversial dalam dunia seni lukis Indonesia. Terutama karena pernyataannya yang dianggap meniadakan seni lukis Indonesia. Beberapa tahun yang lalu dia mengatakan "Seni lukis Indonesia tidak atau belum ada", yang tentu saja menimbulkan reaksi ramai.

Tapi mudah-mudahan melalui hasil pembicaraan ini nanti dan penjelasan dari prinsipnya dapatlah pernyataannya itu ditempatkan pada konteks yang setepat-tepatnya. Khususnya sehubungan dengan makin berkembangnya kebudayaan pop di Indonesia yang makin tak terkontrol. Dan sadar atau tidak, telah mampu pula menyeret perkembangan seni lukis Indonesia khususnya dan seni modern Indonesia umumnya. Kalau bukannya seluruh gerak seni modern Indonesia benar<sup>2</sup> sedang hanyut di dalamnya.

Masalahnya memang pelik kalau persoalannya cuma "apakah seni lukis Indonesia, tidak atau belum ada". Dan akan menimbulkan debat pokrol bambu yang kacau. Tapi masalah sebenarnya terletak pada pertanyaan "Betulkan pelukis atau seniman Indonesia telah menentukan dan memilih jalan yang ditempuhnya dengan prinsip<sup>2</sup> seni yang sebenarnya?"

Jelas dari pertanyaan ini perbedaannya tidak cuma terletak pada pendekatan terhadap seni, melainkan pada prinsip. Seniman yang sejati justru tergantung pada keteguhan prinsip yang dianutnya.

Dan sikap non-kompromisnya! Di mana mencipta bukan sekedar tergantung pada pesanan orang, atau selera orang banyak, melainkan karena panggilan hidup dan pilihan, seperti diperlihatkan Oesman Effendi - memang tidak jarang menimbulkan perasaan gelisah dan tidak senang di kalangannya sendiri. Dan Oesman Effendi mengerti hal itu dan dapat menerima kenyataan bahwa dia tidak disenangi dengan lapang dada.

ITULAH yang patut kita pertanyakan, kata Oesman Effendi selanjutnya. Sekarang ini kita berada dalam arus yang penuh tantangan. Kita berada dalam kancah pergolakan. Kita harus bertanya, apakah kita sudah

Apakah kita sudah mampu kembali ke akar-akar kebudayaan kita sendiri, ke akar keberanian kita dan konsekvensinya ketika kita memproklamirkan kemerdekaan dan memperjuangkannya dengan sungguh<sup>2</sup>. Apakah kita mampu memilih dan menentukan jalan kita sendiri. Atau kita hanyut semata-mata dalam kebudayaan pop yang melanda negeri kita, yang berarti kita akan menjadi kan diri kita sendiri. Dan tidak ada usaha mencari jalan keluar, terutama dalam mengatasi eksekseksnya yang berbahaya?

Apakah kita hanya mampu menerima dan meniru apa yang kita terima dari luar, menerima masalah dan kegelisahan orang lain menjadi masalah dan kegelisahan kita, seperti jelas tampak dalam gerak seni lukis kita dan seni musiknya? Apakah kita hanya mau menerima proses akulturasi dengan alasan untuk menyesuaikan diri (adaptasi) semata-mata?

Kita semua sedang hidup dalam kebudayaan pop, tanpa mampu mempertanyakan mau ke mana sebenarnya kita. Kita menyangkan bahwa kaum elite Indonesia tidak mampu mencari jalan keluarnya; termasuk para sosiolog, cendekiawan, ekonoom, seniman, budayawan dan politisinya.

Memang kebudayaan pop memberikan kenikmatan<sup>2</sup> yang tak terduga, kenikmatan<sup>2</sup> lahiriyah yang mengasyikkan. Yang mampu membuat kita santai. Asoi. Tapi bahaya lainnya harus diingat. Kebudayaan pop, lah penyebar utama hedonisme.

Ekses yang paling berbahaya daripadanya adalah keberlembihan. Ia membuat kita rakus akan barang<sup>2</sup> konsumsi dan materi. Ekses lainnya, karena ia erat dengan hedonisme material, adalah kemalasan yang ditimbulkannya. Kita jadi sangat tergantung pada barang konsumsi. Kita latah pada modern. Karenanya mudah disuap dan dicekoki.

ORANG yang terpengaruh kebudayaan pop hanya melihat seni sebagai barang hiburan. Bilamana fungsi barang konsumsi memberikan kenikmatan, demikian juga fungsi seni. Karena itu tak aneh bilamana nilai seni dilihat dari fungsinya sebagai alat penghibur semata-mata.

Seni yang melulu ditujukan sebagai hiburan kehilangan nilai yang sebenarnya. Kehilangan kedalaman. Sebab penggarapnya mengutamakan keindahan<sup>2</sup> yang

kelatahan. Akibatnya suka meniru.

Ia melukis menurut pesanan orang atau selera yang sedang berkembang. Ia lupa pada dirinya. Asing dari dirinya. Padahal inilah yang paling penting dalam menciptakan seni: mengekspresikan diri. Karena mencipta bukan berasal dari panggilan diri, tapi karena kelatahan dan berdasarkan pesanan, maka seninya adalah manipulasi<sup>2</sup>.

Dengan kata lain kebudayaan pop membimbing kita dangkal dan tumpul, karena kita memang dimalaskan berpikir melalui kemudahan<sup>2</sup> yang diberikannya. Di sini Oesman Effendi bertanya: "Kalau saja kaum elite Indonesia, termasuk seniman, politisi dan cendekiawannya, sudah terseret oleh arus kebudayaan pop, tanpa menemukan jalan ke luar dari bahaya-bahayanya - Lantas mau kemana masyarakat Indonesia akan dibawa, nantinya?". Ketidak mampuan mencari jalan ke luar itulah, katanya lagi, yang membuat kita tidak merasa aneh, bilamana "Kita tak pernah bertanya atau mempersoalkan apa bangsa besar itu" dan "Bagaimana menjadi bangsa besar". Soalnya karena kita tak tahu resepnya.

Menginginkan jadi bangsa besar, memerlukan kesadaran besar dan pemikiran yang besar pula untuk memecahkan problem kita bersama-sama yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Kita harus mampu menggali akar<sup>2</sup> kebudayaan kita, kembali ke sumber yang membuat kita mampu memproklamasikan kemerdekaan; yakni keberanian untuk memilih dan menentukan diri sendiri.

Keberanian untuk menerima konsekuensi dari pergolakan diri kita, dan menjawab setiap tantangan yang kita hadapi.

KEMBALI ke masalah kebudayaan pop dan soal kewajaran dan kejujuran sebagai dasar penciptaan. Oesman Effendi mengatakan bahwa kita sekarang justru menganggap sepele kedua hal itu. Di manapun sekarang ini para seniman memang dihadapkan pada pilihan yang seakan-akan saling bertentangan dan sama sukarnya. Apakah larut dalam kebudayaan pop? Atau kembali ke konsep seni klasik atau tradisional?

Konsep seni pop telah jelas. Ia tidak mementingkan penciptaan diri, ia malah meniadakan diri; karena penciptaan seni didasarkan pada pesanan